

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA
SAHAM SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR
FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA**

Mitha Indrawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan,
Kec. Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur,
Indonesia
mithaindra12@gmail.com

Ida A. Sri Brahmayanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan,
Kec. Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur,
Indonesia
brahmayanti@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan. Perkembangan harga saham senantiasa menjadi obyek yang menarik untuk diproyeksi dan ditelaah. Pada masa Pandemi Covid-19 perkembangan harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setiap triwulannya mengalami perubahan selama periode triwulan IV tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengolahan data menggunakan regresi linier berganda melalui program SPSS 22. Adapun data dalam penelitian menggunakan data sekunder, serta penelitian ini dilakukan selama Pandemi Covid-19 yaitu terhitung mulai triwulan IV tahun 2019-triwulan III tahun 2020. Populasi pada penelitian ini ada 11 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel penelitian ada 8 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset*, *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial *Earning per Share* dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, dan Nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Return on Assets*, *Earning per Share*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi, Nilai Tukar, dan Harga Saham.

PENDAHULUAN

Perkembangan harga saham selalu menjadi obyek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis. Keberhasilan dan ketelitian dalam memprediksi perkembangan harga saham merupakan suatu hal yang diinginkan oleh para pelaku pasar modal terutama investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal.

Menurut Tandelilin (2010:7) Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai dari suatu perusahaan serta dapat menunjukkan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

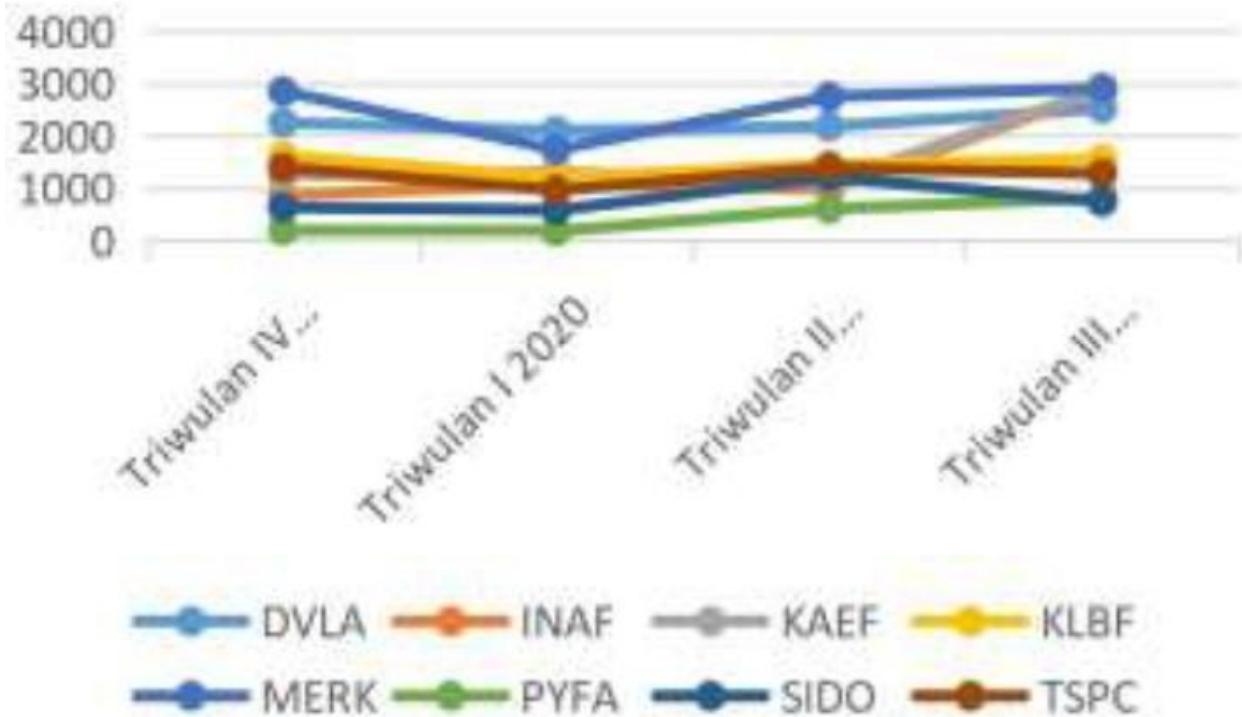
Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan, karena ketika harga saham suatu perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapatkan tambahan investasi dari para investor atas kenaikan harga sahamnya. Para investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Akan tetapi apabila harga saham mengalami penurunan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan belum maksimal akibatnya investor kurang percaya untuk menanamkan modalnya serta dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya.

Pandemi Covid-19 yang bermula tanggal 1 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Dan telah menyebar ke seluruh dunia salah satunya ke Indonesia. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga telah melumpuhkan sektor bisnis. Banyak sektor yang mengalami kerugian akibat Pandemi ini, namun terdapat sektor yang dianggap dapat bertahan pada kondisi pandemi Covid-19 yaitu sektor farmasi. Sektor kimia, farmasi, dan alat kesehatan dinilai dapat menyokong kebutuhan primer dalam masa penanganan Pandemi Covid- 19.

Harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setiap triwulannya mengalami perubahan selama periode triwulan IV tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2020. Perusahaan dengan kode INAF, KAEF, SIDO, TSPC mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan selama triwulan I. Kenaikan dan penurunan harga saham bisa disebabkan oleh faktor kinerja keuangan. Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil yang sudah dicapai oleh manajemen perusahaan secara efektif selama periode tertentu Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik maka saham perusahaan akan banyak diminati oleh investor karena kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang digunakan oleh para investor ketika akan membeli saham. Semakin banyaknya minat investor terhadap suatu saham maka akan menyebabkan kenaikan terhadap harga saham karena banyaknya suatu permintaan. Investor akan betul-betul memperhatikan faktor kinerja keuangan yang mana faktor ini diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur Kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*, *Earning per Share (EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Selain kinerja keuangan, harga saham tidak terlepas dari faktor makro ekonomi. Menurut Samsul (2015:200) faktor makro ekonomi dapat diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan, mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja dan harga saham suatu perusahaan baik

secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor-faktor makro ekonomi yang digunakan didalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar karena faktor ini merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari para pelaku pasar modal. V tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2020.



Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah, 2021)

Gambar 1. Perkembangan Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di BEI

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan maka dapat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan makro ekonomi yang diukur dengan menggunakan inflasi, nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?
2. Apakah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?
3. Apakah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?

4. Apakah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?
5. Apakah makro ekonomi yang diukur dengan menggunakan inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?
6. Apakah makro ekonomi yang diukur menggunakan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 ?

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Variabel

Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189) kinerja keuangan merupakan prestasi atau hasil yang sudah dicapai oleh manajemen perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Return On Asset (ROA)

Menurut Hayat dkk (2018:109) *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Earning Per Share (EPS)

Menurut Tandelilin (2010:374) *Earning per Share* (EPS) dapat menunjukkan seberapa besar laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2010:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang dipakai untuk menilai utang suatu perusahaan dengan ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* dapat dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini dapat menunjukkan jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Atau dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Makro Ekonomi

Menurut (Samsul, 2015:200) Faktor Makro ekonomi dapat diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja suatu perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor makro ekonomi bisa memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja saham ataupun kinerja perusahaan.

Inflasi

Menurut Tandelilin (2010:342) Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan yang terjadi pada peningkatan harga produk secara keseluruhan sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli uang.

Nilai Tukar

Menurut Ekananda (2014:38) harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) Harga Saham. Menurut Tandelilin (2010:7), harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham, yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai perusahaan.

Hipotesis

1. H1 : Secara simultan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan makro ekonomi yang diukur dengan menggunakan inflasi, nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. H2 : Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
3. H3 : Kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
4. H4 : Kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
5. H5 : Makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid- 19.
6. H6 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif. Metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama pandemi

Covid-19. Sedangkan metode penelitian verifikatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan makro ekonomi terhadap harga saham selama pandemi Covid-19 pada perusahaan sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini dilakukan di BEI melalui media internet pada situs www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com serta Bank Indonesia pada situs www.bi.go.id. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Januari.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara mengunduh pada website resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan Yahoo Finance.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Deskripsi Hasil Penelitian perusahaan sub sektor farmasi di BEI yang berjumlah 11 perusahaan. Sedangkan sampel pada penelitian terdapat 8 perusahaan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	32	-1,55	22,84	5,4753	5,45992
EPS (X2)	32	-22,90	198,00	51,2978	56,12005
DER (X3)	32	11,91	210,89	72,4550	61,39744
INFLASI (X4)	32	1,46	2,96	2,2750	,60763
NILAI TUKAR (X5)	32	14017,45	15194,57	14563,9800	485,24655
HARGA SAHAM (Y)	32	181	2910	1469,58	810,019
Valid N (listwise)	32				

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Ada beberapa metode yang akan digunakan diantaranya adalah Analisa model regresi linier berganda dan uji statistik. Uji statistik meliputi dari uji simultan (uji F), uji determinasi (uji R^2), uji parsial (uji t).

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada variabel *Return on Asset* (ROA) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum -1,55% dan nilai maksimum 22,84%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 5,47% dan standar deviasi sebesar 5,46%.
2. Pada variabel *Earning per Share* (EPS) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. *Earning per Share* (EPS) memiliki nilai minimum -22,90% dan nilai maksimum 198,00%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 51,29% dan standar deviasi sebesar 56,12%.
3. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum 11,91% dan nilai maksimum 210,89%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 72,4% dan standar deviasi sebesar 61,3%.
4. Pada variabel Inflasi jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Inflasi memiliki nilai minimum 1,46% dan nilai maksimum 2,96%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2,27% dan standar deviasi sebesar 0,607%.
5. Pada variabel Nilai tukar jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Nilai tukar memiliki nilai minimum Rp. 14.017,45 dan nilai maksimum Rp. 15.194,57. Sedangkan nilai rata-rata sebesar Rp. 14.563,9800 dan standar deviasi sebesar Rp. 485,24655.
6. Pada variabel Harga saham jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Harga saham memiliki nilai minimum Rp. 181 dan nilai maksimum Rp. 2910. Sedangkan nilai rata-rata sebesar Rp. 1.469,58 dan standar deviasi sebesar Rp. 810,019.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		standardized Residual
N		32
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}		
Std. Deviation		569,96189637
Most Extreme	Absolute	,104
Differences		
Positive		,104
Negative		-,072
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymptotiv Siginificance*) lebih besar dari 0,05 yaitu $0,200 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA (X1)	,412	2,428
EPS (X2)	,721	1,386
DER (X3)	,395	2,530
INFLASI (X4)	,966	1,035
NILAI TUKAR(X5)	,810	1,234

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil uji heteroskedasitas pada Gambar 3. menunjukkan bahwa diperoleh titik-titik data menyebar, tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

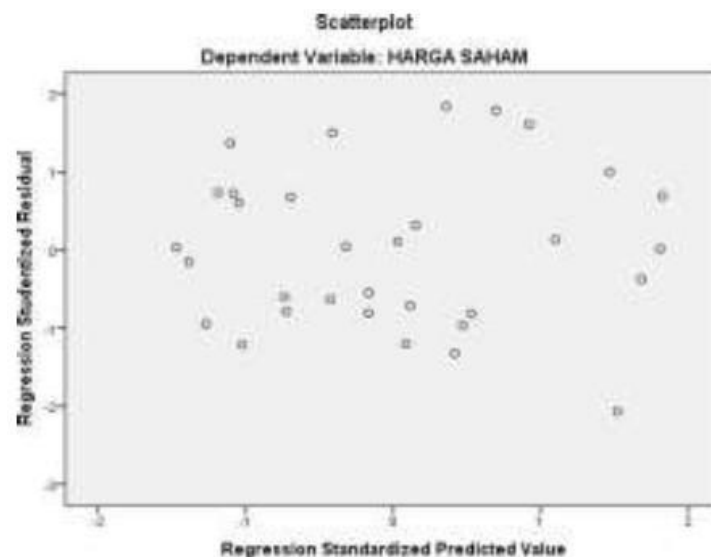
Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.711 ^a	.505	.410	622,358	1,158

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, DER (X3), INFLASI, EPS (X2), ROA (X1)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* pada masing masing variabel lebih dari 0,1. Sementara nilai *variance inflation factor* (VIF) masing-masing variabel kurang dari 10. Maka model regresi dikatakan baik karena tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedasitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. menunjukkan nilai Durbin Watson diantara -2 dan +2 yaitu sebesar 1,158. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1555,181	3941,623		-,395	,696
ROA (X1)	-18,238	31,897	-,123	-,572	,572
EPS (X2)	10,470	2,345	,725	4,464	,000
DER (X3)	4,642	2,896	,352	1,603	,121
INFLASI (X4)	-397,364	187,190	-,298	-2,123	,043
NILAI TUKAR (X5)	,217	,256	,130	,847	,405

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Persamaan regresi linier berganda diatas memiliki makna sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -1555,181 artinya bahwa apabila variabel *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi dan Nilai tukar dianggap konstan, maka nilai Harga saham sebesar -1555,181.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Return on Asset* (ROA) bernilai negatif yaitu sebesar -18,238. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Return on Asset* (ROA) sebesar 1 satuan pada kondisi *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan menurunkan Harga saham sebesar -18,238.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Earning per Share* (EPS) bernilai positif yaitu sebesar 10,470. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Earning per Share* (EPS) sebesar 1 satuan pada kondisi *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 10,470.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif yaitu sebesar 4,642. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1 satuan pada kondisi *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 4,642.
5. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bernilai negatif yaitu sebesar -397,364. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1 satuan pada kondisi *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), inflasi dan Nilai tukar tetap akan menurunkan Harga saham sebesar -397,364.

6. Nilai koefisien regresi variabel Nilai tukar bernilai positif yaitu sebesar 0,217. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Nilai tukar sebesar 1 satuan pada kondisi *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Inflasi tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 0,217.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 5. menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,505 yang artinya bahwa Harga saham sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indoensia selama Pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS) dan makro ekonomi yang diukur dengan inflasi, nilai tukar adalah sebesar 50,5% sisanya yaitu 49,5% di pengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Tabel 6. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10269502,092	5	2053900,418	5,303	,002 ^b
Residual	10070553,463	26	387328,979		
Total	20340055,555	31			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, DER (X3), INFLASI, EPS (X2), ROA (X1)

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 6. diperoleh tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,572 > 0,05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial

kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

2. Pengujian kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
3. Pengujian kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,121 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
4. Pengujian makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,043 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial makro yang diukur dengan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
5. Pengujian makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,405 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Pengaruh Kinerja Keuangan & Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji F menunjukkan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,505, yang artinya bahwa perubahan yang terjadi pada harga saham perusahaan sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 (Periode triwulan IV tahun 2019-triwulan III tahun 2020) dapat dijelaskan oleh variabel Kinerja Keuangan (*Return on Assets*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) sebesar 50,5%.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Okinawa Syahfitri (2019), menyatakan bahwa kondisi fundamental (*Return On Asset*, *Price to Book Value*, *Earning Per*

Share), Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan EPS, ROE, ROA dan DER berpengaruh terhadap harga. Serta penelitian yang dilakukan oleh Safuridar dan Zikra Asyiratama (2018) menyatakan bahwa Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,572 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, maka hal ini menunjukkan bahwa *Return on Assets (ROA)* bukan menjadi indikator yang digunakan para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. *Return on Assets (ROA)* tidak menunjukkan prospek dimasa yang akan datang, karena kekurangannya lebih berfokus pada jangka pendek bukan bertujuan untuk jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorey (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *Return on Assets (ROA)* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. *Earning per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa para investor menjadikan EPS sebagai indikator pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Karena *Earning per Share (EPS)* dapat mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Prospek perusahaan yang baik akan mempunyai laba per saham yang tinggi, sehingga jika nilai Earning per share tinggi daya tarik investor terhadap perusahaan akan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorey (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga

saham dan penelitian yang dilakukan oleh Okinawa Syahfitri dan Aminar Sutra Dewi (2019) menyatakan bahwa *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,121 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham bisa dikarenakan investor tidak terlalu memperhatikan DER sebagai indikator dalam pengambilan keputusan, karena nilai DER biasanya lebih banyak digunakan oleh kreditor. Para kreditor lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai DER yang rendah karena jika rasio hutang rendah maka semakin kecil resiko gagal bayar perusahaan dan semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Dek Ira dan Luh Gede Sri Artini (2016) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,043 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Koefisien regresi pada inflasi menunjukkan nilai negatif, sehingga jika terjadi peningkatan inflasi dapat menyebabkan penurunan terhadap harga saham. Inflasi dapat menunjukan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. Harga saham akan tinggi ketika nilai inflasi turun, dan harga saham akan rendah ketika nilai inflasi naik. Hasil dari peneleitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safuridar dan Zikra Asyiratama (2018), menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,405 > 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap

harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hubungan pengaruh tidak signifikan ini menunjukkan bahwa beberapa investor menganggap bahwa fluktuasi nilai tukar hanya sementara sehingga tidak berpengaruh signifikan dan tidak dijadikan indikator dalam memutuskan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh U. Sulia Sukmawati, Iwan Kusnadi, & Sri Ayuni (2020) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN

Simpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
3. Kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
4. Kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
5. Makro ekonomi yang diukur dengan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
6. Makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

SARAN

Saran yang bisa didapatkan dan digunakan untuk saat ini maupun masa yang akan datang dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, dapat meningkatkan nilai rasio-rasio dalam pengukuran kinerja keuangan agar dapat meningkatkan daya tarik investor.
2. Bagi Investor, sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan sub-sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia, para investor dapat memperhatikan variabel kinerja keuangan dan faktor makro ekonomi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya, dapat menambahkan faktor kinerja keuangan dan makro ekonomi yang lain. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sektor penelitian yang berbeda agar lebih beragam objek penelitiannya dan juga dapat menambahkan periode penelitian.

REFERENSI

- [1] Alipudin, Asep Dan Resi Oktaviani. Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol.2, No. 1, 1-22
- [2] Allians. Diakses pada 6 Desember 2020 dari <https://www.allianz.co.id/explore/detail/yuk-pahamilebih-jelas-arti-pandemi-pada-covid-19/101490>
- [3] Bank Indonesia. Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2020 dari www.bi.go.id
- [4] Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta : Salemba Empat
- [5] Bursa Efek Indonesia. Diakses Pada Tanggal 20 Oktober dari www.idx.co.id
- [6] Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. 2012. Pasar Modal Di Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- [7] Ekananda, Mahyus. 2014. Ekonomi Internasional. Jakarta : Erlangga
- [8] Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ke-2. Bandung : Alfabeta
- [9] Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta : Mitra Wacana Media
- [10] Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [11] Hayat, A., Mohammad, Y.N., Hamdani, Mohammad, R.R., Abdul, R., dan Murni,
- [12] D.N. 2018. Manajemen Keuangan. Sidoarjo : Madenatera Qualified Publisher Hidayat, Taufik. 2010. Buku Pintar Investasi. Jakarta : Media Kita
- [13] Kartikaningsih, Dewi, dan Nugraha. 2020. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Food And Beverage Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 14, No.2, 133 -139
- [14] Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta : Kencana
- [15] Mohammad, Samsul. 2015. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Edisi 2. Jakarta : Erlangga
- [16] Moorcy, N.H. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal GeoEkonomi ISSN. Vol. 11, No. 02, 2086-1117

- [17] Natsir, M. 2014. Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Nazir, Mohammad. 2011. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- [18] Roshita Dewi, A.D.I., dan Luh G.S.A. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No.4, 2484-2510
- [19] Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis
- Safuridar, dan Zikra Asyuratama. 2018. Analisis Indikator Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. Jurnal Samudra Ekonomika. Vol. 2, No. 2, 137-146
- [20] Santoso, Singgih. 2012. Panduan Lengkap SPSS Versi 20. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- [21] Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik. Jakarta: Erlangga.
- [22] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- [23] Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali.
- [24] Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia
- [25] Syahfitri, Okinawa dan Aminar,S.D. 2019. Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). <https://osf.io/preprints/inarxiv/zac4n/>
- [26] Tandelilin, Eduardus. 2010. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Ketujuh. Kanisius. Yogyakarta
- [27] Utari, Dewi, Ari Purwanti, dan Darsono Prawironegoro. 2014. Manajemen Keuangan Edisi Revisi. Jakarta : Mitra Wacana Media
- [28] World Health Organization (WHO). Diakses Pada Tanggal 6 Desember 2020 dari www.who.int
- [29] Antara News. Ada Sektor yang Meraup Untung Saat Wabah Corona. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2020 dari <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/1406226/sri-mulyani-ada-sektor-yang-meraup-untung-saat-wabah-corona>. Warta Ekonomi. Harga Melonjak Gila-gilaan Saham Sektor Farmasi. Diakses Pada Tanggal 26 Oktober 2020 dari <https://www.google.com/amp/s/amp.wartaekonomi.co.id/berita274820/hargamelonjak-gila-gilaan-saham-sektor-farmasi-akutiban-untung-virus-corona>.
- [30] Yahoo Finance. Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2020 dari www.finance.yahoo.com

- [31] U. Sulia Sukmawati, Iwan Kusnadi, dan Sri Ayuni. Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Pada Jakarta Islamic Index Yang Lesting Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Jurnal Alwatzikhoebillah. Vol. 6, 54-69